

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN ADAPTABILITAS KARIR PADA SISWA KELAS XI DI SMA
SANTA URSULA JAKARTA**

Evarista Danastri Prabasari

15000118140208

**Fakultas Psikologi
Universitas Diponegoro**

ABSTRAK

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menentukan masa depan yang akan dijalani, salah satunya melalui pemilihan jurusan. Berdasarkan data yang didapatkan, remaja kerap kali mengalami kesulitan dalam menentukan jurusan yang akan dijalani. Hal tersebut disebabkan karena minimnya kemampuan adaptabilitas karir, yaitu kesiapan diri untuk menghadapi tugas perkembangan, masa transisi, serta perubahan terkait karir yang dipilih. Penelitian dilaksanakan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI. Populasi pada penelitian ini sebanyak 240 orang siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta, dengan sampel sebanyak 176 orang yang diambil melalui teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya (32 aitem, $\alpha = 0,910$) dan Skala Adaptabilitas Karir (22 aitem, $\alpha = 0,871$). Analisis korelasi nonparametrik *Rank Spearman* menunjukkan bahwa ditemukan hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta, dengan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,332$ ($p < 0,05$). Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi adaptabilitas karir yang dimiliki

Kata Kunci: dukungan sosial teman sebaya, adaptabilitas karir, siswa kelas XI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap remaja menjadi saat dimana seseorang dituntut untuk mampu melakukan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan proses kehidupan, seperti lingkungan pertemanan yang akan dipilih, merencanakan masa depan, dan memilih karir atau studi lanjut ke jenjang perguruan tinggi (Santrock, 2003). Memasuki masa remaja, individu diharapkan mampu memenuhi salah satu tahap perkembangan, yaitu tahap perkembangan karir. Tahap perkembangan tersebut bertujuan untuk memilih karir yang sebanding dengan keahlian, serta memiliki informasi terkait suatu pekerjaan (Hurlock, 2014).

Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013) menjelaskan bahwa terdapat lima tahap perkembangan karir, salah satunya adalah tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi harus dilewati oleh individu yang berusia 15 sampai 24 tahun. Pada tahapan ini meliputi atas tiga sub, yakni (a) sub pertama, individu berusia 15 hingga 17 tahun, remaja mulai mengkristalisasikan pilihan karir dengan konsep diri yang jelas dan stabil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, (b) sub kedua, individu berusia 18-21 tahun, remaja mulai memilih karir secara spesifik sesuai dengan minat dan kompetensi, dan (c) sub ketiga, individu berusia 22-24 tahun, remaja dengan komitmen rendah akan mempengaruhi karir di masa depan.

Mengacu pada tahap perkembangan karir Super, siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta berada pada tahap eksplorasi dan sub kristalisasi. Super (dalam Osipow, 2012) menjelaskan bahwa, kristalisasi adalah fase dimana individu mulai menjelaskan apa yang akan dilakukan di masa depan. Tahapan penting yang harus dilewati oleh siswa SMA adalah mempersiapkan diri untuk masa depan yang diwujudkan dengan memilih jurusan untuk pendidikan tinggi dengan baik.

Individu yang mampu mempersiapkan karir dengan tepat akan berdampak pada kesuksesan dalam mencari dan menemukan karir yang sesuai dengan kompetensi. Namun pada realitanya, individu kerap menemukan rintangan karena adanya perubahan kondisi dalam proses pemilihan karir. Menurut Susilowati (2005) salah satu permasalahan karir yang dihadapi pada masa remaja adalah adanya perasaan salah jurusan yang berdampak pada masalah psikologis, akademik, dan interaksi sosial. Permasalahan psikologis ditandai dengan perasaan tidak nyaman ketika menerima materi, permasalahan akademik ditandai dengan prestasi di kelas yang tergolong rendah, dan masalah interaksi sosial ditandai dengan pengasingan diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Supriatna (2009) masalah karir yang biasanya dijumpai oleh siswa SMA adalah kurangnya pemahaman dalam menentukan jurusan yang sesuai dengan keinginan dan potensi, kurang memiliki informasi yang memadai terkait pekerjaan, dan cemas dalam memilih pekerjaan yang sesuai. Masalah lainnya yang kerap dirasakan adalah siswa merasa ragu dapat memiliki pekerjaan setelah tamat sekolah, belum memiliki gambaran pendidikan tinggi yang akan ditempuh setelah lulus SMA, serta belum memiliki informasi

mengenai persyaratan, kemampuan, dan prospek pekerjaan yang dibutuhkan di masa depan. Penelitian dilakukan oleh Sisca dan Gunawan (2016) menggambarkan bahwa sebanyak 31,6% dari 251 siswa di SMA A dengan mencakup atas kelas 10 juga 11 mengalami kesulitan dalam merancang cita-cita dan pemilihan karir setelah lulus sekolah.

Berdasarkan FGD yang dilakukan kepada 10 siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 siswi masih mengalami keraguan dengan opsi jurusan yang akan dipilih setelah lulus, merasa cemas dengan pekerjaan yang akan dipilih di masa depan, serta merasa ragu dengan kemampuan yang dimiliki. Hal serupa juga disampaikan oleh guru BK kelas XI pada saat diskusi, bahwa banyak ditemukan siswa yang bingung dalam menentukan jurusan setelah lulus SMA. Sedangkan mengacu pada tahap perkembangan karir milik Super, remaja pada rentang usia 15-17 tahun diharapkan sudah mampu mengkristalkan pilihan karir yang akan dijalani di masa depan salah satunya melalui pemilihan jurusan. Maka, dapat disimpulkan bahwa permasalahan karir yang dialami siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta disebabkan karena minimnya kemampuan adaptabilitas karir.

Adaptabilitas karir dapat diartikan sebagai kesiapan individu dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam karir. Adaptabilitas karir dijelaskan oleh Savickas (1997) sebagai kesiapan serta kemampuan individu untuk menghadapi tuntutan tugas perkembangan karir, perubahan kondisi pekerjaan atau fase transisi dan trauma personal yang sedang terjadi atau akan terjadi. Menurut Creed, Fallon, dan Hood (2008) adaptabilitas karir adalah cara regulasi diri individu yang

berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar, dimana penting untuk dilakukan ketika sedang mengelola permasalahan.

Adaptabilitas karir merupakan kemampuan regulasi diri seseorang untuk menyelesaikan tugas asing, rumit, transisi pekerjaan, dan trauma yang muncul dalam karir (Savickas & Porfeli, 2012). Hal ini mengartikan bahwa individu yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dan menyelesaikan pekerjaan memiliki sikap adaptif yang tinggi. Adaptabilitas karir penting untuk dimiliki seseorang yang mulai memasuki masa transisi karena sebelum memasuki dunia karir yang sesungguhnya diperlukan perencanaan yang baik sehingga dapat meningkatkan kemungkinan mendapatkan masa depan yang sesuai dengan minat dan keahlian.

Selama proses kehidupan, individu membutuhkan kemampuan adaptabilitas karir karena akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dan perubahan dunia karir yang terus berlangsung (Ozdemir & Guneri, 2017). Individu yang tidak mampu beradaptasi karir akan mengalami kecemasan, perasaan tidak nyaman, frustrasi, serta pengasingan. Sebaliknya, individu yang mampu beradaptasi karir dengan baik dapat mengatasi perubahan pekerjaan serta tugas yang tidak diprediksi. Penjelasan tersebut dibuktikan penelitian Tolentino, dkk (2014) bahwa individu yang mampu beradaptasi karir mendapatkan kesempatan kerja lebih maksimal, mampu melewati fase transisi, serta mendapatkan pekerjaan yang berkualitas sesuai dengan kemampuan diri

Kemampuan beradaptasi karir dipengaruhi beberapa hal, satu diantaranya ialah institusi pendidikan. Menurut penelitian Han dan Rojewski (2015) sekolah dapat mempengaruhi adaptabilitas karir siswa karena adanya pelayanan bimbingan

karir dan pemberian pendampingan serta dukungan sosial oleh pihak sekolah maupun antar siswa. Lingkungan sosial yang berbeda pada tiap institusi pendidikan akan menghasilkan kemampuan adaptabilitas karir yang berbeda pula pada siswa (Sulistiani & Handoyo, 2018). Dukungan yang berasal dari lingkungan pembelajaran memberikan kontribusi secara signifikan terhadap pembentukan adaptabilitas karir seseorang (Wang & Fu, 2015).

Salah satu jenis sekolah yang memiliki keunikan pada lingkungan sosial adalah sekolah homogen maupun dapat disebut sekolah non-koedukasi, yaitu sekolah dengan peserta didik dari satu jenis kelamin (Mael, dkk 2005). Menurut Ormrod (2016) sekolah yang memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin menstimulasi para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, sehingga menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab yang tinggi. Penelitian Ramanda dan Khairat (2017) membuktikan bahwasanya proses sosialisasi dengan terjadi di sekolah homogen membentuk para siswa memiliki perilaku tanggung jawab sosial yang lebih tinggi daripada siswa di sekolah heterogen karena siswa dituntut untuk menjalankan peran sosialnya secara maksimal. Keunikan interaksi sosial yang terjadi di sekolah homogen juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiyanti (2013) yaitu, pertemanan yang terjalin sesama satu jenis kelamin menghasilkan hubungan kekeluargaan yang erat pada setiap individunya bahkan sampai para siswa lulus. Selain itu, para siswa mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan cepat dan baik karena adanya persamaan jenis kelamin.

Interaksi sosial yang dilakukan secara intensif dan efektif dapat memberikan dukungan sosial kepada seseorang (Rook & Dooley, 2005). Dukungan sosial yang

diberikan dalam skala tinggi dapat menjadi prediktor kuat bagi individu untuk memiliki kemampuan dalam beradaptasi karir (Tian & Fan, 2014; Han & Rojewski, 2015). Weiss (dalam Mayes dan Lewis, 2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai bentuk perhatian serta dorongan positif yang diterima individu dari orang lain ketika menghadapi situasi sulit. Menurut Kloos, dkk (2012) dukungan sosial ialah kumpulan perilaku yang terjadi, kognitif, emosional, juga proses sosial pada interaksi ketika mendapat bantuan dalam menyelesaikan masalah. Dluha, dkk (2020) membandingkan tiga sumber dukungan sosial yang diterima siswa sekolah menengah, yakni dukungan sosial melalui orang tua, teman, juga sekolah. Penelitian tersebut menyatakan bahwasanya dukungan sosial dari teman sebaya berpengaruh lebih tinggi terhadap adaptabilitas karir siswa daripada dukungan sosial orang tua dan sekolah.

Pada masa perkembangan remaja, individu lebih mementingkan dukungan teman sebaya dibanding orangtua. Arham (2015) melakukan sebuah penelitian dan menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI berorientasi masa depan secara baik apabila menerima dukungan sosial dari teman sebaya secara besar. Sekalipun remajanya sudah menuju tahap perkembangan kognitif yang matang untuk menentukan pilihan secara mandiri, tetapi tingkah laku remaja banyak dibentuk dari tekanan kelompok teman sebaya (Santrock, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, siswa yang duduk dibangku kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta memasuki usia remaja, dimana tahap perkembangan yang harus dilewati ialah perkembangan karir guna mempersiapkan karir yang hendak dipilih di masa depan. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini menarik untuk dilakukan

pada siswa kelas XI SMA Santa Ursula Jakarta karena beberapa hal. Pertama, siswa kelas XI sudah mulai memasuki tahap kristalisasi, yaitu fase penting bagi remaja untuk memikirkan bagaimana cara memilih jurusan dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan untuk karir di masa depan. Kedua, kondisi lingkungan sekolah homogen yang berbeda dari sekolah pada umumnya membuat siswa berinteraksi dan mendapat dukungan sosial hanya dari teman satu jenis kelamin saja.

Kondisi lingkungan sekolah yang diisi peserta didik hanya dari satu jenis kelamin menjadi pertanyaan tersendiri tentang gambaran dukungan yang diberikan oleh teman sebaya terhadap remaja dalam kondisi ini. Kehidupan karir yang akan terus mengalami perubahan ditambah dengan kondisi lingkungan sosial sekolah yang cukup berbeda memaksa remaja untuk mampu beradaptasi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mencari tahu apakah ada hubungan diantara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI yang bersekolah di sekolah homogen, yaitu SMA Santa Ursula Jakarta.

B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI di SMA Santa Ursula Jakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencari tahu hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptabilitas karir pada siswa kelas XI di SMA Santa Ursula Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan mampu mengembangkan wawasan terkait topik adaptabilitas karir di bidang psikologi, terutama pada bidang psikologi sosial dan psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Temuan penelitian diharapkan mampu menyampaikan penjelasan terkait hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan adaptabilitas karir.

b. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran kemampuan adaptabilitas karir siswa di sekolah. Sehingga, pihak sekolah dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptabilitas karir siswa apabila kemampuan tersebut masih di rasa kurang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbanyak dan meningkatkan literatur mengenai kemampuan beradaptasi karir dan dukungan sosial teman sebaya untuk siswa sekolah menengah.